

**ANALISIS TEORI KECERDASAN SPIRITUAL IAN MARSHALL DAN
DANAH ZOHAR MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**ADE NISA APRILNA
Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Jurusan Pendidikan Agama Islam
NPM : 1805110003**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1444 H/2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Aceh Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Diajukan Oleh :

ADE NISA APRILNA

**Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Jurusan Pendidikan Agama Islam
NPM : 1805110003**

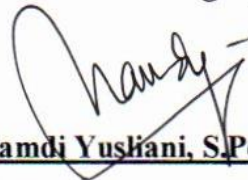
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dr. Saiful, S.Ag., M. Ag

Pembimbing II,



Dr. Hamdi Yushiani, S.Pd.I, M.A

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Pada Hari/Tanggal
Sabtu, 20 Agustus 2022 M
22 Muharram 1444 H**

**Di
Banda Aceh**

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Dr. Sziful, S.Ag., M.Ag

Sekretaris,



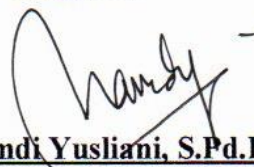
Susi Wardani, S.H.I., M.Ag

Anggota,



Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd

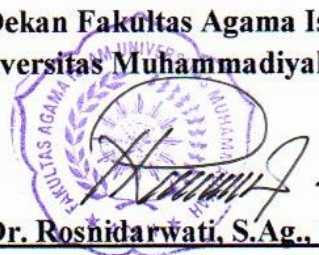
Anggota,



Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A

Mengetahui :

**Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh**



Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik serta tepat pada waktunya, dengan judul “***Analisis Teori Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar Menurut Pendidikan Islam***” untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala namun berkat bantuan bimbingan, kerjasama dari pembimbing dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Ibu Dr.Rosnidarwati, S.Ag., MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk pembuatan penulisan tugas akhir ini.
2. Bapak Dr.Saiful, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran

memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

3. Staf pengajar jurusan PAI yang telah membekali banyak ilmu pengetahuan
4. Ayahanda dan ibunda tercinta, yang telah memberikan dukungan baik material maupun doa sehingga dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.
5. Rekan-rekan Mahasiswa program Studi PAI yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 20 Agustus 2022

Ade Nisa Aprilna

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Dasar Pemikiran	5
F. Penjelasan Istilah.....	6
G. Metode Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 11
A. Teori Kecerdasan Spiritual.....	11
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	11
2. Tujuan Dan Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	14
3. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	16
B. Teori Pendidikan Islam	22
1. Pengertian Pendidikan Islam	22
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	26
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	34
 BAB III HASIL PENELITIAN	 41
A. Biografi Ian Marshall dan Danah Zohar	41
1. Latar Belakang Pendidikan Ian Marshall dan Danah Zohar	41
2. Karya-karya Ian Marshall dan Danah Zohar	45
3. Teori Kecerdasan Ian Marshall dan Danah Zohar	46
B. Perbandingan Teori Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan Pendidikan Islam	57
C. Relevansi Teori Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan Pendidikan Islam	60
 BAB IV PENUTUP	 63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
 DAFTAR PUSTAKA.....	 65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohani yang menuntun diri kita dan memungkinkan kita menjadi utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada diatas ego. Kecerdasan spiritual bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Dunia pendidikan islam mengenal kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan jiwa, berupa kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. SQ sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah perbandingan teori kecerdasan spiritual Ian marshall dan Danah Zohar dengan relevansi teori kecerdasan spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan Pendidikan Islam. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan teori kecerdasan Ian Marshall dan Danah Zohar dengan pendidikan Islam dan Untuk mengetahui relevansi teori kecerdasan spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan bahan atau data-data dari perpustakaan yang sesuai dengan tema yang dibahas. Adapun sifat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik untuk mengolah data. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer berupa buku-buku hasil karya Danah Zohar dan Ian Marshall, dan sumber sekunder berupa buku-buku atau karya-karya lain yang sesuai dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian adalah perbandingan antara teori kecerdasan spiritual dengan Pendidikan Islam yaitu teori kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan yang terletak dalam diri yang terhubung dengan kebijaksanaan dari luar ke ego atau pikiran sadar dengannya kita tidak hanya mengenali nilai-nilai yang ada tetapi dengannya kita secara kreatif menemukan nilai-nilai baru, sedangkan perbandingan kecerdasan spiritual dengan Pendidikan Islam adalah Pendidikan Islam dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi yang unggul dan beradab. Relevansi antara keduanya adalah sama-sama mengembangkan potensi pada diri manusia, SQ juga kecerdasan tertinggi yang harus dimiliki manusia. Keterkaitan keduanya bertujuan untuk mendidik atau lebih tepatnya mengembangkan potensi pada diri manusia untuk menjadi pribadi yang sempurna.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritual Quotient merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Pandangan lain bahwa *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan (*hablunminallah*). *Spiritual Quotient* menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional maupun spiritual. *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan jiwa ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh.¹

Spiritual Quotient menurut Ian Marshall dan Danah Zohar adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dengannya kita menyembuhkan diri kita sendiri dan dengannya kita menjadikan diri kita utuh. Begitu banyak dari kita saat ini menjalani kehidupan yang terluka dalam pepecahan. *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang terletak di bagian dalam diri yang terhubung dengan kebijaksanaan dari luar ke ego atau pikiran sadar dengannya kita tidak hanya mengenali nilai-nilai yang ada tetapi dengannya kita secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²

¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ* Way165 Berdasarkan 1 Ikhlas 6 Rukun Iman dan Rukun Islam, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 311.

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (London: Great Britain, 2000), hlm. 8.

Spiritual Quotient membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar dengan menggunakan metode *pertama*, jika seorang mendefinisikan manusia sebagai kaum beragama, tentu *Spiritual Quotient* mengambil metode vertikal yaitu bagaimana *Spiritual Quotient* dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya. *Kedua*, implikasi secara horizontal, *Spiritual Quotient* mendidik hati seseorang kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.³

Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang semakin buruk tetapi juga menjadi penunjuk (*guidance*) manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.⁴

Agama Islam merupakan agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran agama Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bisa memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu, terutama pertumbuhan spiritual. Pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman,

³ Sukidi, *Rahsia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2002), hlm. 28-29.

⁴ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 29.

aqidah dan pengetahuannya terhadap Tuhannya. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntunan-tuntunan iman yang kuat kepada Allah SWT. Pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama, nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, kecerdasan merupakan produk dari transformasi *al-nafs* (jiwa) dari satu tingkat ke tingkat lainnya baik menaik maupu menurun, karena jiwa adalah subyek yang sadar dan berpengetahuan, sedangkan jasad dengan seluruh organnya adalah kedaraan jiwa semata. Spiritual Islam berlandaskan pada entitas *al-nafs* yang immaterial tetapi menyatu dengan manusia.

Pendidikan bukan hanya mengandung arti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda, akan tetapi juga berarti mengembangkan berbagai potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat.

Aktifitas beragama bukan hanyan terjadi ketika melakukan berbagai macam ritual ibadah tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan Dzahir. Bukan hanya berkaitan dengan kegiatan ataupun aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Oleh karena itu dalam tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan nilai rohaniah Islam dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat yang mengacu pada terbentuknya insan kamil yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 32.

proses pendidikan spritual menuju makrifat pada Allah SWT dan mampu menjalani hidup dengan memaknai kehidupan dalam menempatkan perilaku.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas tentu terdapat hal menarik untuk dikaji lebih dalam berkaitan dengan kecerdasan *Spiritual Quotient*, oleh karena itu penelitian ini diberi judul “ **Analisis Teori Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar Menurut Pendidikan Islam** ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan teori kecerdasan spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan pendidikan Islam?.
2. Bagaimana relevansi teori kecerdasan spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan pendidikan Islam ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbandingan teori kecerdasan spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui relevansi teori kecerdasan spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan pendidikan Islam

⁶ Djamaludin Anco dan Fuad Nashoro Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan kecerdasan spiritual, memberikan sumbangan pemikiran tentang dialog konsep Islam tentang kecerdasan spiritual dan konsep kecerdasan spiritual secara umum yang untuk sementara waktu lebih banyak didominasi pemikiran barat serta memperluas cakrawala pengetahuan tentang kecerdasan spiritual bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keilmuan peneliti sebagai calon pendidik dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan pendidikan Islam.

E. Dasar Pemikiran

Dasar pemikiran merupakan pikiran pertama atau kesan pertama suatu persoalan maupun permasalahan sehingga dasar pemikiran ini dikembangkan menjadi pernyataan yang jelas.⁷

Adapun dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah: kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia yang dapat memberi kesadaran dan kemampuan dalam memaknai setiap perjalanan hidupnya, baik terhadap Tuhannya, diri sendiri maupun sesama makhluk.

⁷ Akmizulfianggara99, "*Apa perbedaan antara latar belakang dan dasar pemikiran,*" <http://brainly.co.id>, diakses 25 Januari 2022.

Kecerdasan spiritual menurut Ian Marshall dan Danah zohar adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.

F. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dan memahami judul skripsi ini, penulis memaparkan arti dari istilah-istilah yang terkait dalam judul agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menelaah penelitian ini.

1. Analisis

Analisis merupakan penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, kedudukan perkaranya dan sebagainya) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁸

2. Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berada di luar diri yang mempunyai hubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Ia adalah kesadaran yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada. Akan tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Karena kecerdasan spiritual tidak bergantung

⁸ Pusat bahasa, *kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 58.

dengan budaya dan nilai-nilai yang telah ada dalam diri manusia, maka kecerdasan spiritual memungkinkan untuk menciptakan nilai-nilai itu sendiri.⁹

Dengan demikian, maka kecerdasan spiritual akan mendahului budaya dan ekspresi agama apapun. Dalam kerangka inilah Zohar dan Marshall menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan Agama. Bagi sebagian kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui Agama formal tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual tinggi. Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal.¹⁰

3. Pendidikan Islam

M.Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹¹ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Sementara menurut Achmadi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya. Kemudian dapat terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam.¹²

⁹ Zohar dan Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence...* hlm. 9.

¹⁰ Zohar dan Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence...*, hlm. 35.

¹¹ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang datanya disimpulkan berupa tulisan, kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.¹³ Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasi. Studi pustakaan adalah mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah-kisah, sejarah dan lain sebagainya.¹⁴

Dengan demikian peneliti akan menganalisis “Analisis Teori Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar Menurut Pendidikan Islam”

2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.¹⁵ Data dikumpulkan dalam wujud catatan atau data tertulis. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang

¹³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

¹⁴ Mardanis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) hlm. 230.

¹⁵ Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2006), hlm. 231.

diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain-lain.

3.Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang, tempat penelitian mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Sumber data terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder.¹⁶ Sumber primer adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data primer adalah buku atau literatur yang menjadi rujukan utama dan dalam penelitian ini, berupa karya Ian Marshall dan Danah Zohar baik seluruh karyanya maupun hanya satu topik karyanya. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dihasilkan dari sumber lain yang mendukung dengan tema penelitian yang dilakukan mengenai Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar menurut pendidikan Islam, baik dari jurnal maupun buku-buku lain yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan tersebut.

4.Analisis Data

Analisis data suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian. Oleh karenanya data yang telah dikumpulkan dalam kegiatan penelitian ini selanjutnya dianalisis supaya dapat diambil kesimpulan dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

¹⁶ Arikunto, *Metode Penelitian...*, hlm. 116

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar.¹⁶¹⁷ *Spiritual Quotient* berasal dari kata spiritual dan quotient. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan,¹⁸ Sedangkan quotient atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.¹⁹

Spiritual Qoutient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memgfungsikan *Intelligence Qoutient* (IQ) dan *Emotional Qoutient* (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa *Spiritual Quotient* yang baik maka kecerdasan yang lain seperti *Intelligence Qoutient* dan *Emotional Qoutient* tidak akan berkembang dengan baik.²⁰ Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang berhubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.²¹

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual) Terjemahan Rahmani Astuti* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 8.

¹⁸ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm.546.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),hlm. 209.

²⁰ Yahya Jaya, *Spiritual Islam* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 190.

²¹ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hlm. 58.

Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material atau rohani manusia. Intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya kita harus mengenalinya apa adanya menggosoknya hingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk kebahagiaan yang abadi.²²

Tokoh lain yang mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah Ary Ginanjar Agustian, beliau lebih religius dalam mengartikan kecerdasan spiritual, menurut beliau kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam diri manusia untuk bisa merasakan bahwa yang saya lakukan itu karena Allah semata dan karena ibadah. Seperti yang tertulis dalam bukunya, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola fikir tauhidi (integral-realistik) serta bersifat hanya kepada Allah.²³

Howard Gardner mendefinisikan *Spiritual Qoutient* sebagai sebuah perhatian terhadap wacana kehidupan yang sejati. Dia juga mendefinisikan kemampuan utama dari kecerdasan ini dengan kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada kekuasaan terbesar di jagad raya yang tak terbatas dan tak terhingga serta berhubungan dengan kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada bentuk-bentuk eksistensial dari kondisi manusia sebagai hal yang signitif dalam kehidupan, arti dari kematian, takdir asal dari

²² M.Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual ; Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Putra, 2002), hlm. 4.

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hlm. 57.

dunia phisik maupun psikhis dan hal-hal seperti pengalaman-pengalaman luar biasa besar seperti mencintai seseorang atau pencelupan total dalam sebuah seni.²⁴

Menurut Buzan ada sepuluh aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagad raya, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan menerima, kekuatan tawa, menjadikan kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman dan cinta.²⁵ Seseorang yang memiliki *Spiritual Qoutient* yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi kepada orang lain.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan anak yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan, memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah semata, semua aktifitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam Agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.²⁷

²⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, (Batam: Interaksa, 2002), hlm. 18

²⁵ Tony Buzan, *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 22.

²⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual) Terjemahan...*, hlm. 14.

²⁷ Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 22.

2. Tujuan dan Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall tujuan kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut :

- a. Menjadikan kita manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- b. Menjadi lebih kreatif, kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. *Spiritual Qoutient* dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan *Spiritual Qoutient* suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
- d. Menghadapi masalah eksensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- e. *Spiritual Qoutient* juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena *Spiritual Qoutient* akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
- f. *Spiritual Qoutient* memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal ang bersifat persoalan dan intepersonal, antara diri dan oang lain karena kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.

- g. Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- h. Kita akan menggunakan *Spiritual Qoutient* dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga.²⁸

Beberapa Fungsi kecerdasan spiritual antara lain :

- a. Pembinaan dan pendidikan akhlak, spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.²⁹
- b. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia.³⁰ Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci *Spiritual Qoutient* dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.³¹
- c. Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.³²

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)...*, hlm. 12-13.

²⁹ Yahya Jaya, *Spiritual Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 67.

³⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup...*, hlm. 103.

³¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup ...*, hlm. 112.

³² Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup ...*, hlm 28.

- d. Kecerdasan spiritual merupakan landasan untuk mengfungsikan *Intelligence Qoutient* dan *Emotional Qoutient* secara efektif.³³

3. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Dilihat dari konsepnya, kecerdasan spiritual memang tidak selalu terkait dengan agama, akan tetapi kecerdasan spiritual akan dapat membantu manusia untuk menguatkan kehidupan keagamaannya. Konsep kecerdasan spiritual semata-mata memandang manusia sebagai makhluk psikologi sedangkan ajaran agama Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki secercah kualitas keagamaan yang dapat ditingkatkan.

Kecerdasan spiritual yang tanpa dilandasi dengan pandangan teosentris tidak akan membawa manusia kepada pencerahan spiritual yang sebenarnya, karena ibarat suatu proses yang evolutif, pada dasarnya kecerdasan spiritual perlu dilanjutkan lagi kepada puncak kesadaran yang lebih tinggi yang benar-benar melampaui yang material. Untuk itu agama sangat diperlukan karena agama memberikan petunjuk untuk menuju tingkat spiritual tersebut melalui hidayah Tuhan.³⁴

Seorang muslim yang menginginkan mengembangkan potensi kecerdasan spiritualnya setidaknya-tidaknya harus memiliki lima komponen yang dibingkai dalam syariat Islam. *Pertama*, kecerdasan untuk mengimani Allah ta'ala dengan kata lain komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang ingin mengembangkan potensi kecerdasan spiritualnya adalah memegang erat semua rukun iman. Landasan ini merupakan dasar beragama Islam sehingga tidak

³³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hlm. 46.

³⁴ Zarkani Yahya, *Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 415.

dapat ditawar-tawar. *Kedua*, kemampuan bekerja dengan etos yang tinggi disertai pengharapan atas ridha Allah. Manusia harus meyakini secara mantap bahwa pekerjaan adalah ibadah yang mempunyai nilai tersendiri di sisi Allah Swt.

Ketiga, kemampuan untuk menjalankan ibadah secara istiqamah. Ibadahnya dijalankan dengan kesadaran bahwa ia harus komunikasi secara intens kepada Allah, sehingga ia mampu mengadukan semua persoalan yang ia hadapi kepada-Nya. Ibadah tidak semata-mata sebagai suatu ritus dan dokrin, tetapi digali dan hikmah didalamnya, sehingga ia mampu merasakan kedekatan dengan Allah swt. *Keempat*, kemampuan untuk bersabar dan tahan ujian atau kemampuan untuk melihat manusia harus selalu berikhtiar tanpa putus asa. Manusia harus memiliki sikap optimis menghadapi kehidupan, karena Allah Swt akan selalu membantunya. Kesabaran dalam konteks ini bukan bermakna pasif akan tetapi justru aktif disertai optimis akan dapat pertolongan Allah dan kekhawatiran jika Allah berkenan dengan tindaknya. *Kelima*, kemampuan untuk menerima keputusan terakhir dari Allah Swt. Dengan sikap ini manusia akan merasa tenang, ridha atau legawa terhadap segala keputusan Allah Swt. Semua keputusan Allah Swt adalah keadaan yang terbaik baginya, karena Allah Swt lebih mengetahui apa yang terbaik bagi setiap hambaNya, melebihi pengetahuan manusia itu sendiri.³⁵

Kelima komponen tersebut akan menggiring seorang muslim untuk merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan, karena semua tindaknya sejalan dengan orbit kehidupan yang telah ditetapkan kepadanya. Prinsip Islam yang berarti menyerahkan diri kepada Allah, seorang muslim akan mengikuti

³⁵ M.Mudlofar, "Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Kependidikan Islam". <http://ejournal.kopertais4.or.id>, diakses 8 Februari 2022.

harmoni kehidupam dunia ini seperti air yang mengalir, tanpa beban, terus mengalir secara pasti menuju muara.

Selanjutnya, Jalalludin Rahmat menyatakan adanya 10 strategi peningkatan dan pengembangan kecerdasan spiritual manusia.

- a. Menjadi tauladan atau “gembala spiritual” yang baik.
- b. Membaca kitab suci dengan menghayati maknanya dalam kehidupan.
- c. Menghayati kisah-kisah kenabian.
- d. Mendiskusikan berbagai prsoalan dan perspektif rohaniyah.
- e. Turut serta dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- f. Mengumandangkan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- g. *Tadabbur alam* untuk menikmati keindahan alam.
- h. Menghayati tempat-tempat orang yang menderita.
- i. Menghayati kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- j. Ikut serta dalam kegiatan sosial.³⁶

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dibutuhkan panutan yang mampu mengarahkannya ke jalan yang lurus yang juga sudah mengalami kesadaran spiritual. Membaca kita suci bagi umat islam dapat menjadi penawaran bagi segala penyakit, khususnya penyakit hati apalagi jika pembacanya memahami dan menghayati maknanya. Bila membaca kitab suci menjadi agenda harian selain ibadah shalat karena rumah yang dibacakan ayat-ayat suci di dalamnya ibarat rumah yang terang benderang secara rohani.

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Illahi : Pencerahan Sufistik*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 222.

Menghayati dan mengambil hikmah dari kisah-kisah agung para Nabi mengajar umatnya dengan parabel atau kisah perumpamaan. Para sufi seperti Al-`Attar, Jalaluddion Rumi, dan lain-lain mengajarkan kearifan perenial dengan kisah atau cerita. Sejatinya, manusia tidak akan kekurangan cerita luhur, apabila ia bersedia menerima cerita itu dengan nurani dan kecerdasan. Al-qur'an pun sebagian besar isinya berisi kisah-kisah yang penuh hikmah.

Mendiskusikan sebagai persoalan dengan perspektif rohaniah. Melihat dari perspektif rohaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada keagungan Allah Taala. Manusia terkadang diuji Allah Taala, pemberian ujian adalah cara Allah untuk membuat kita menyadari diri. Dengan cara ini seorang muslim akan selalu *mentransendensikan* seluruh yang dihadapinya. Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Kegiatan agama adalah cara praktis untuk pendewasaan dalam berbagai aspek. Pelibatan diri dalam komunitas sangat efektif untuk mengenal Tuhannya, melalui kegiatan-kegiatan praktis. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal.

Menikmati keindahan alam ayat-ayat Allah yang terbentang di segala penjuru bagian dari pengungkapan rasa syukur muslim kepada Allah Swt. Adalah kewajiban setiap muslim untuk melestarikannya, agar ia dapat menyaksikan kebesaran Sang Pencipta. Menyempatkan diri untuk memahami alam ciptaan Allah, sehingga kesadaran manusia akan mampu mengasah kepekaan spiritual, dan sehingga kesadaran manusia akan mengakui bahwa semua ciptaanNya.

Kecerdasan spiritual tidak semata-mata sesuatu yang melangit, namun juga membumi, karena menjadi jawaban bagi krisis spiritual yang diderita manusia modern. Modernisme seringkali menimbulkan sikap hidup egois, sehingga kurang peduli dengan lingkungan sosial sekitarnya. Untuk melatih kepekaan spiritual perlu kiranya seorang muslim untuk mengetahui secara nyata kondisi orang-orang susah disekitarnya. Selain sebagai aktivitas sosial, hal ini juga merangsang munculnya kesadaran untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita. Aktivitas ini merangsang kesadaran bahwa manusia adalah sama dihadapan Allah. Bersamaan ini mendorong timbulnya sikap saling menyayangi dan menghormati, sehingga menghilangkan rasa saling curiga terhadap kelompok lain dan eksklusif dalam beragama.³⁷

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual ini, Islam merupakan agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat prihatin justru kepada kecerdasan ini sebab menurut pandangan dunia tauhid Islam, manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna justru ketika tidak berbasikan spiritualitas. Dengan demikian kecerdasan spiritual menjadi sentra kepedulian pendidikan Islam. Sehingga sangat wajar apabila persoalan kecerdasan dan ketrampilan spiritual mendapatkan perhatian yang sangat khusus dari para ahli ruhani Islam, terutama kaum ‘*urafa* atau *sufi*. Pada tingkat metodologi praktis, perhatian terhadap persoalan ini telah melahirkan banyak aliran *Tariqah* di dunia tasawuf, sedangkan pada tingkat pemikiran sufistik dan teosofik, telah dikembangkan sampai ke tingkat teori perjalanan ruhani.

³⁷M.Mudlofar, “Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Kependidikan Islam”. <http://ejournal.kopertais4.or.id>, diakses 8 Februari 2022.

Hingga saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi berbagai tantangan besar, antara lain : (1) Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi, (2) krisis moral dan etika, yang melanda kehidupan bangsa dalam berbagai tataran administratif pemerintahan pusat atau daerah dan dalam berbagai sektor negara maupun swasta, (3) eskalasi konflik, yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial tetapi di sisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional maupun internasional, dan (4) stigma keterpurukan bangsa, yang berakibat kurangnya rasa percaya diri.³⁸

Berbagai problem dan tantangan di atas, persoalan krisis moral dan etika (akhlak) perlu mendapat perhatian yang serius dari lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama. Karena peran dan fungsi pendidikan agama dalam membentuk (akhlak) dan moralitas sangat penting dan strategis. Pandangan teologis keimanan semacam ini akan membawa kepada suatu pengertian bahwa pendidikan keagamaan dan pendidikan keimanan harus menjadi landasan dan pilar-pilar yang kokoh dan kuat dalam pengembangan ilmu dan teknologi dalam sistem pendidikan.

Menurut Zohar, ada tujuh langkah praktis menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, yaitu : (1) menyadari keberadaan kita (dimana kita sekarang), (2) merasakan keinginan kuat untuk berubah, (3) merenungkan pusat diri dan menanyakan motivasi terdalam, (4) menemukan dan mengatasi rintangan, (5)

³⁸ Zohar dan Marshall, SQ: *Spiritual Intelligence* ... hlm. 236 .

menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, (6) menetapkan hati pada sebuah jalan, (7) tetap menyadari adanya banyak jalan.³⁹

B. Teori Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan dalam Islam dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut :

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbii tarbiyatan*. Di jelaskan dalam QS.Al-Isra' : 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرٌ

Artinya “ Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah,wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sehingga mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil”.

Kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur :

1. Menjaga dan memelihara fitnah anak menjelang *baligh*.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitnah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.

³⁹ Zohar dan Marshall, SQ: *Spiritual Intellegence* ... hlm. 237 .

4. Proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap.⁴⁰

b. Ta'dib

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w.760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib*.⁴¹

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁴² Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw “*Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku*”

⁴⁰ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 3.

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hlm. 6.

⁴² Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 66.

c. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* merupakan kata jadian dari akar kata '*allama – yu'allimu – ta'lim*. Para ahli bahasa mengartikan kata *ta'lim* dengan pengajaran misalnya '*allamahu al-'ilma* yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan, sedangkan tarbiyah diartikan dengan pendidikan.⁴³

Secara histories, *al- ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa *al-ta'lim* memiliki makna lebih universal dibanding al-tarbiyah atau al-ta'dib. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberi definisi pendidikan.⁴⁴ Begitu juga Rasyid Ridha memberikan arti *al-ta'lim* sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan secara spesifik.⁴⁵ *At-ta'lim* yang berarti pengajaran adalah sebagaimana dijumpai dalam Qs. Al-Baqarah (2) : 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya “ *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membaca ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan*

⁴³ Asad. M. Al-kalali, *Kamus Indonesia – Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 8. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Alquran, 1973), hlm. 277.

⁴⁴ Abdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-kutub al-Mushriyyah, 1997), hlm.17.

⁴⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar Juz VIII*, (Beirut: Dar al-fikr 1898), hlm. 262.

*mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.*⁴⁶

Secara lebih umum, Pendidikan Islam merupakan suatu system pendidikan untuk membentuk manusia Muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan Muslim yang diidealkan. Oleh karena itu, kepribadian Muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.⁴⁷

Pendidikan islam mengandung arti yang cukup luas, sebab di dalamnya terdapat konsep *tarbiyah* versi *an-Nahlawy*, *ta'lim* versi Jalal dan *ta'dib* versi syed Naquib Al-Attas, Disamping ketiganya mengandung makna yang dalam antara hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan, ketiganya juga menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non formal.⁴⁸ Selain itu keterkaitan antara satu dengan yang lainnya nampak jelas, yaitu memelihara dan mendidik anak serta memberikan pelajaran kepada peserta didik. Titik tekannya saja berbeda, *Ta'lim* menekankan kepada memelihara dan mendidik anak serta memberikan pelajaran kepada peserta didik.⁴⁹

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses *humanisasi* (memenuhi manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran Dep.Agama RI, Pelita III/Tahun I/1980), hlm. 38.

⁴⁷ Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Kerjasama Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.

⁴⁹ Ismail, *Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm. 96-97.

Muara pembentukan manusia adalah *Insan Kamil* yaitu manusia sempurna, manusia yang berdimensi *Imanesi* (horizontal) dan berdimensi *Transendersi* (vertikal).⁵⁰

1. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Proses tarbiyah (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi barudengan segala ciri nya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah Swt melalui proses tarbiyah. Melalui proses tarbiyah inilah, Allah Swt telah menampilkan pribadi muslim yang merupakan uswah dan qudwah melalui Nabi Muhammad Saw pribadinya merupakan manifestasi dan jelman dari segala nilai dan moral ajaran Al-qur'an dan sunnah Rasulullah.

Asyyahid Sayyid Qutb telah merumuskan 3 Faktor pendidikan bagi anak. *pertama*, Al-Qur'an sebagai sumber pembentukan yang satu-satunya. *Natijah* (akibat) dari keaslian sumber ini ialah lahirnya generasi yang serba murni hati, akal, tasawwuf dan perasaan yang ikhlas. *Kedua*, membaca dan mempelajari Al-qur'an dengan maksud untuk melaksanakan perintah Allah dengan serta merta sebaik sahaja didengar dan dipahami, dan *ketiga* adalah pengislaman yang sama sekali mengakhiri kejahilan silam dan memisahkan dari kejahilan sekitarnya. Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya "Fikih Pendidikan", bahwa pendidikan Islam melingkup:⁵¹

⁵⁰ M.Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yokyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 31.

⁵¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.16-18.

1. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imamiyah*).

Pendidikan keimanan merupakan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman , rukun Islam dan dasar-dasar Islam sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami segala sesuatu. Kewajiban para pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam baik akidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan. Setelah anak mendapatkan petunjuk tentang Pendidikan Keimanan, ia hanya mengenal Islam sebagai *ad-Dinnya*, Al-quran sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan keteladanan.⁵²

Adapun Dalil yang berkaitan dengan pendidikan keimanan yaitu: Allah Swt berfirman (QS.31:13).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempesekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata.” Berdasarkan dalil di atas, maka cara mengenalkan Allah Swt dalam kehidupan anak yaitu:

- a. Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis (bukan memanjakan). Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, betutur kata lembut, bertingkah laku positif. Hadits Rasulullah :
“cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka....”(H.R Bukhari)

⁵² Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Semarang : As-Syifa,1981), hlm. 151.

“Barang siapa mempunyai anak kecil, hendaklah ia turut berlaku kekanak-kanakan kepadanya.” (H.R Ibnu Babawaih dan Ibnu Asakir)

- b. Menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin, seperti ketika kita bersin katakan Alhamdulillah, ketika kita memberikan uang jajan katakan bahwa uang itu titipan Allah jadi dibelanjakan dengan baik seperti beli roti.
- c. Memanfaatkan momen religius, seperti shalat bersama, tarawih bersama dibulan ramadhan, tadarus, buka puasa.
- d. Memberi kesan positif tentang Allah dan kenalkan sifat-sifat baik Allah. Jangan mengatakan *“nanti Allah marah kalo kamu bohong”* tapi katakanlah *“Anak yang jujur disayang Allah.”*
- e. Beri teladan, anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya. *“hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*(Qs. As-shaaf 61: 2-3).
- f. Kreatif dan terus belajar, sejalan dengan perkembangan anak. Anak akan terus banyak memberikan pertanyaan, sebagai orang tua tidak boleh merasa bosan dengan pertanyaan anak malah kita harus dengan

bijaksana menjawab segala pertanyaannya dengan mengikuti perkembangan anak.⁵³

2. Pendidikan Moral/Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk.⁵⁴ Moral mempunyai dua makna yaitu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan kondisi mental seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan seseorang melakukan suatu perbuatan atau isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan.⁵⁵ Istilah moral seringkali digunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensi, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral dan akhlak digunakan untuk menunjukan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.⁵⁶

Adapun hadits yang berkaitan dengan Pendidikan Moral/Akhlak yaitu: Hadits dari Ibnu Abas Rasulullah Saw bersabda : “...*Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka*”. Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah Saw bersabda : “ *Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka*

⁵³ Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI, 2016), hlm. 13-14.

⁵⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 81.

⁵⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.592.

⁵⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 15.

berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR.Abu Daud).

Cara mengenalkan akhlak kepada anak yaitu:

- a. Penuhi kebutuhan emosinya dengan mengungkapkan emosi lewat cara yang baik. Hindari mengekspresikan emosi dengan cara kasar, tidak santun dan tidak bijak. Berikan kasih sayang sepenuhnya, agar anak merasakan bahwa ia mendapatkan dukungan. Hadits Rasulullah : *“Cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka...”* (H.R Bukhari)
- b. Memberikan pendidikan mengenai yang *haq* dan *bathil* “ *Dan janganlah kamu campur adukan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedangkan kamu mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah:42) Seperti bahwa berbohong itu tidak baik, memberikan sedekah kepada dakir miskin itu baik.
- c. Memenuhi janji. Hadits Rasulullah Saw “ Jika engkau menjanjikan sesuatu kepada mereka penuhi lah janji itu. Karna mereka itu hanya dapat melihat, bahwa dirimulah yang memberikan rizki kepada mereka” (HR. Bukhari)
- d. Meminta maaf jika melakukan kesalahan, meminta maaf merupakan hal yang sulit dilakukan, apalagi permintaan maaf orang tua kepada anaknya, permintaan maaf dianggap sesuatu hal yang tabu dan dianggap hanya berlaku buat yang muda kepada yang lebih tua tidak berlaku untuk kebalikannya. Pada hakikatnya perminta maaf juga harus dilakukan orang tua kepada anaknya apabila melakukan kesalahan.

Sehingga kelak anak akan mencontoh perilaku yang sama bila ia melakukan kesalahan maka ia segera akan meminta maaf.

- e. Meminta tolong atau mengatakan tolong jika kita memerlukan bantuan. Arti tolong dalam Islam berasal dari bahasa arab *ta'awun* berasal dari bahasa Arab yang artinya tolong-menolong. Menurut istilah dalam Ilmu Aqidah dan Akhlak pengertian *ta'awun* adalah sifat tolong-menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran islam sifat *ta'awun* ini sangat diperhatikan, hanya dalam kebaikan dan takwa, dan tidak ada tolong-menolong dalam hal dosa dan taqwa dan tidak ada tolong-menolong dalam hal dosa dan permusuhan. Oleh karena itu sifat ta'awun atau tolong-menolong termasuk akhlak terpuji dalam agama Islam. Dalil Alquran dan firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Maidah ayat 2 menyebutkan : “...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*” Maka untuk meminta pertolongan kepada anaknya, tak ada slahnya orang tua menggunakan kata-kata minta tolong, sehingga kebiasaan ini akan menjadi tauladan bagi anaknya kelak ketika meminta pertolongan kepada orang lain.
- f. Mengajak anak mengunjungi kerabat, salah satu kunci anak mudah beradaptasi adalah frekuensi berkunjung bukan durasi.⁵⁷ Semakin sering anda mengajak anak mengunjungi ke tempat baru, ia semakin mudah beradaptasi pada kunjungan selanjutnya, anak lebih siap menghadapi

⁵⁷ Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 14-15

suasana dan orang-orang yang ada di suatu tempat, kalau terlalu lama anak justru kelelahan. Anak perlu beradaptasi tak hanya dengan anggota keluarga di dalam rumah tetapi di luar rumah anak mengunjungi kerabat seperti saat arisan keluarga. Selain mengenal anggota keluarga besar, kesempatan itu bisa digunakan untuk mempersiapkan anak bertemu banyak orang.

3. Pendidikan Jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah : “ *Ajaran anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda*”,⁵⁸

4. Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Menurut kamus psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/pikiran, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu :

- a. Periode 1, 0 tahun – 2 tahun (sensori motorik) mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci Al-qur'an atau ketika kita beraktivitas membaca bismillah.

⁵⁸ Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 16.

- b. Periode 2,2 tahun – 7 tahun (berpikir pra operasional) anak mulai belajar untuk berpikir dengan menggunakan symbol dan khayalan mereka tapi cara berpikirnya tidak logis dan sistematis. Seperti contoh Nabi Ibrahim mencari Robbnya.
- c. Periode 3,7 tahun – 11 tahun (berpikir kongkrit operasional) anak mengembangkan kapasitas untuk berpikir sistematis, contoh : angin tidak terlihat tetapi dapat dirasakan begitu juga dengan Allah Swt tidak dapat dilihat tetapi ada ciptaanya.
- d. Periode 4,11 tahun – dewasa (Formal operasional) kapasitas berpikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep.⁵⁹

5. Pendidikan Kejiwaan / Hati nurani (*Tarbiyatul nafsiyah*)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “ Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Qs.Ali-Imran:1 39).

Untuk itu pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemahkan.

6. Pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyatul ijtimaiah*)

Pendidikan sosial/kemasyarakatan merupakan aplikasi *hablumminannas*, sebagai sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan

⁵⁹ Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 17.

kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan.

Oleh karena itu aspek sosial sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi pemerhati, sekaligus pelaku pendidikan (*stakeholders pendidikan*). Kajian tentang aspek sosial dalam pendidikan bertujuan melihat dan memahami dimensi-dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat, dimana mereka hidup dan untuk apa mereka hidup. Kajian tentang kehidupan sosial dalam masyarakat dikaji supaya kita mendapatkan memahami secara menyeluruh dan komprehensif tentang aspek sosial serta hubungannya dengan pendidikan yang kita laksanakan.⁶⁰

7. Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Pendidikan *Tarbiyah syahwaniyah* merupakan pendidikan penting dalam Islam kita dapat menggunakan pendekatan *preventif* , dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi para remaja khususnya dan manusia umumnya dalam memaknai kesucian. Oleh sebab itu maka pendidikan tidak dapat di jalankan dengan hanya mengetahui, menghapalkan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai-nilainya. Ada beberapa bagian dalam hal ini antara lain ialah mengumpulkan mereka dalam satu kelompok yang berbeda karakter, membantu mereka untuk menentukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan ujian dan tempaan, membentuk kepribadian dengan selalu menjuhi hal yang jelek dan berpegangan teguh terhadap nilai kebaikan.

⁶⁰ Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 18.

Ketujuh ruang lingkup materi pendidikan Islam di atas yang akan diuraikan dalam tulisan ini menjadi 3 materi pokok pembahasan yang terkandung dalam :

- a. *Tarbiyah Aqliyah (IQ learning)* pendidikan rasioanl (*intelligence question learning*) merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang di inginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence orientad*) yakni bagaimana anak dapat membuat analisa, penalaran dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalkanya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.⁶¹
- b. *Tarbiyatul Jismiyah (Physical learning)* segala kegiatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan padanya baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat “*al-aqlussalim fi jissmissalim*” sehingga banyak diberikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.
- c. *Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning)* Tarbiyah khuluqiyyah disini di artikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan

⁶¹ Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 19.

dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan bekarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri tidak pada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.⁶²

2. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia sebagai ahli pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. Ghazali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberikan petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan meratakan dalam masyarakat.⁶³

Hujair AH.Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rahmatan Lil Alamin*”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan

⁶² Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 20.

⁶³ Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite press, 2004), hlm. 32.

menyangkut persoalan hidup multi dimensi, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-qur'an. Pendidikan islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*Rahmatan Lil Alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis dan harmonis.⁶⁴

Munzir hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat Al-qur'an ataupun hadist yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat *teleologik* itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep *ontologi positivistik* yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.⁶⁵

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-

⁶⁴ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), hlm.142.

⁶⁵ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hlm. 32.

materi tentang pengetahuan Islam. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan di akhirat (Qs.Al-Dzariat: 56 dan Qs.Ali-Imran:102). Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil'alam*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan Khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinili hasil-hasil yang telah dicapai. Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspek pikiran, perasaan, kemauan instuasi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, efektif dan psikomotor. Dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian di sebut kurikulum, yang selanjutnya terperinci lagi kedalam silabus dan berbagai materi bimbingan.⁶⁶

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang

⁶⁶ Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan permasalahan sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22.

menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat Al-Dzariyat ayat 56 : “ *Dan aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada ku* “. Jalal mengatakan bahwa sebagian orang mengir ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang ihadapkan atau disandarkan kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajari agar ia dapat mengamalkan-nya dengan cara yang benar.⁶⁷

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Menurut Al-syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani, dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat .
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkh laku masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

⁶⁷ Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 41

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut Al-Abrasy, merinci tujuan akhir pendidikan islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Demikian pula dengan munir mursi yang pemikirannya tidak terlalu jauh berbeda dengan Abrasy.⁶⁸ Menurut munir, Pendidikan Islam bertujuan menemukan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam serta akhlak mulia. Sedangkan menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran budaya, dan tujuan pembicaraan kepribadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi :

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.

⁶⁸ Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 42

4. Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.⁶⁹

Pada dasarnya, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁷⁰ Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan dari pendidikan islam adalah menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Tujuan dari pendidikan islam bukan saja melahirkan manusia yang beriman tetapi juga mampu merealisasikan keimanannya dalam bentuk kegiatan yang nyata, yakni menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.⁷¹

⁶⁹ Rahmat Hidayah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 43.

⁷⁰ Abdul Hamim, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 32 .

⁷¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 24-27 .

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ian Marshall dan Danah Zohar

1. Latar Belakang Pendidikan Ian Marshall dan Danah Zohar

Danah Zohar dibesarkan oleh kakek neneknya selama tahun 1950-an di Midwest Amerika. Mereka adalah orang-orang yang religius dan taat, yang telah mengenal kemiskinan dan penderitaan sepanjang hidup mereka dan selamat dari depresi besar. Kakeknya adalah seorang pria yang membanggakan, dicintai dan dipercaya oleh masyarakat, seorang pria pada siapa orang tahu mereka bisa mengandalkan. Kakek tidak pernah mengecewakan orang-orang disekelilingnya. Itulah adalah kakek Danah Zohar yang tertanam kode moral sengit dalam dirinya. Zohar ragu orang-orang mengingat janjinya. Ini dibuat pada dorongan tampaknyaulus berarti pada saat ini, tapi kemudian cepat dilupakan.

Semasa hidup Zohar, selama beberapa tahun terakhir, kelupaan instan seperti pada bagian seseorang yang telah membuat janji dengan Zohar atau orang lain, Zohar tahu telah menjadi norma. Zohar sudah menyimpulkan bahwa terlalu sering orang hanya berjanji maka tidak dapat diandalkan.⁷² Zohar menghabiskan banyak waktunya bekerja di dunia bisnis. Untuk menjalankan perusahaan terlibat dengan orang lain dan meminta, dan mengandalkan kepercayaan. Untuk terlibat dalam bisnis sama sekali adalah untuk menerima bahwa seseorang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kontrak satu dan membayar pajak seseorang,

⁷² Arif Muflihatul M, *Spiritual Qoutient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam*, Journal of Islamic Education, Vol. 2 No. 1, (Juni 2021), hlm. 80.

tanggung jawab kepada pelanggan, karyawan pemegang saham dan idealnya kepada masyarakat dan lingkungan. Tapi kontrak berselingkuh atau tidak puas celah pajak dicari, barang dan jasa jelek yang ditawarkan kepada pelanggan dan pemegang saham ditupu oleh bonus eksekutif yang besar dan korupsi di atas. Dalam sebagian besar kasus, biarkan masyarakat dan lingkungan terkutuk. Bank tidak bisa lagi dipercaya dan politisi tidak akan pernah bisa.

Sedangkan Ian Marshall nama lengkapnya Ian Paul Marshall, Marshall lahir pada tanggal 20 Maret tahun 1966 tempat lahir di Liverpool Inggris, tinggi badannya 1.86 m. Ian Marshall dan Danah Zohar adalah sepasang suami istri yang saat ini tinggal di London, Inggris. Danah menjadi tenaga pengajar di *Oxvord Strategic Leadership Program di Oxvord University* dan program *leading edge di Oxvord Brookes University*.⁷³ Danah Zohar lahir dan dididik di Amerika Serikat, dia belajar Fisika dan Filsafat di MIT (*Massachusset Institut of Tekhnologi*), dan melakukan pekerjaan pascasarjana dalam bidang Filsafat, Agama dan Psikologi di Harvard University.⁷⁴

Menurut Financial Times dan Prentice Hall sebagai salah satu pemikir manajemen terbesar di dunia, perusahaan yang Danah dan Ian Marshall telah dibuat di rumah prestasi di tingkat manajemen senior telah menyertakan komisi kehutanan Swedia, Volvo, Astra Farmasi, Werner Lamvert Farmasi, Philip Morris Tembakau, Marks Dan Spencer, Shell, British Telecom, Motorola, Philips, Norwich Union Keuangan Jasa, Merita Financial Services, Skandia Asuransi Dan

⁷³ Zohar dan Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*...hlm. 325

⁷⁴ Arin Muflichatul, Ahmad Zahro, *Konsep Spiritual Qoutient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Journal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol.3, Issue. 1, (2020), hlm. 43.

Jasa Keuangan, Bank Of Internasioanal Settlements, Skotlandia Enterprise, Fife Enterprise, Bmw, Mccan Erikson, Coca Cola, Dan Mckinsey.

Danah berada di fakultas Shell Inggris “Tantangan untuk perubahan” program pelatihan manajemen senior dan telah ditangani tim kepemimpinan proses transformasi Shell USA untuk manajemen senior. Baru-baru ini bekerja sama dengan intelijen inisiatif pelatihan McKinsey global baru rohani. Danah Zohar menulis sebuah buku baru, Quantum Intelijen, yang bertujuan untuk menjadi puncak dari kehidupan kerjanya. Danah saat ini tinggal di Oxford, Inggris dengan keluarga besarnya.

Danah Zohar kuliah secara luas diseluruh dunia pada konferensi yang diselenggarakan oleh Unesco, The European Cultural Fundation, The Davos Forum Ekonomi Dunia, Dunia Bisnis Academy, Ypo, Iftdo (Federasi Internasional Pelatihan Dan Pengembangan Organisasi), Kantor Kabinet Inggris, Council Jepang Untuk Pertumbuhan Future Generations, The America Association Pendidikan Nasional (Nea), Yayasan Inggris Kerja, Dan Pemerintah Nasional Australia. Danah ditangani oleh anggota Parlemen Nasional Swedia dan telah bekerja dengan perwakilan pemerintahan daerah dan pendidik di beberapa negara.⁷⁵

Ian Marshall adalah seorang psikiater, psikoterapi dan penulis beberapa makalah akademik mengenai sifat pikiran. Ian meraih gelar dalam bidang makalah akademik mengenai sifat pikiran. Ian meraih gelar dalam bidang psikologi dan filsafat di Oxvord University dan mengambil gelar medisnya di London.

⁷⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 7.

Merealah yang memperkenalkan konsep *Spiritual Qoutient (Spiritual Intelligence)* yang menarik minat banyak kalangan diperkenalkan. Melalui karya ilmiah mereka yang monumental dengan judul *SQ : Intelligence Spiritual : The Ultimate Intelligence* terbit pertengahan tahun 2000. Sebagaimana diungkapkan Zohar dan Marshall, ada beberapa hal yang mendasari lahirnya konsep kecerdasan spiritual ini, diantaranya adalah kondisi masyarakat modern terutama didunia barat yang tidak mampu merasakan kebahagiaan hidup yang disebabkan karena mengalami krisis spiritual dan kehilangan makna hidup.

Konstruksi *Spiritual Qoutient* yang dibangun Zohar dan Marshall mendasarkan pada penemuan penelitian para ahli neorolog dan psikolog tentang aktivitas otak manusia. Terutama penemuan dari Michel Passinger dan VS Ramanchandran tentang aktivitas *God Spot* atau Titik Tuhan yang berada di daerah temporal (lobus temporal) otak manusia. Konsep *Spiritual Qoutient* ini pada dasarnya adalah upaya pengembangan lebih luas dari beberapa gagasan para psikologi. Seperti gagasan Viktor Frakl tentang logoterapi (aliran psikologi humanistik) dan C.G. Jung dengan psikologi transpersonalnya.⁷⁶

2. Karya-karya Ian Marshall dan Danah Zohar

Danah Zohar dan Ian Marshall baik bersama ataupun sendirian telah banyak memberikan sumbangan pemikiran yang tidak kecil dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Terutama dalam bidang filsafat dan psikologi.

Pada umumnya karya-karya mereka lebih terfokus pada kajian tentang pikiran dan otak manusia. Zohar dan Marshall telah menerbitkan buku-buku

⁷⁶ Syekhnurjati, *Biografi dan Karya Danah Zohar dan Ian Marshall*, <http://ss.syekhnurjati.ac.id>, diakses 16 februari 2022.

seperti, *The Quantum Self The Quantum Society, Who Is Afraid Scoridiger is Cat dan Reasoning the Corperate Brain.*⁷⁷

1. *The Quantum Self The Quantum Society*

The Quantum Self The Quantum Society adalah buku pertama Danah Zohar dan Ian Marshall diterbitkan pada tahun 1990, Blommsbury London. Karya mereka ini merupakan dobrakan terhadap “*Elitisme Fisika Quantum*” yang oleh Fritjof Copra dilebur dengan “*Elotisme Mistik Timur*” menjadi “*Elitisme Mistisisme Zaman Baru*”. Dalam bukunya, Zohar dan Marshall meletakkan proses *Quantum* di tengah-tengah kehidupan kita sehari-hari dengan mengatakan bahwa proses berpikir kita yang biasa sehari-hari bukan hanya pengalaman mistik yang *esoteris*.

2. *The Quantum Society*

The Quantum Society adalah buku yang kedua yang diterbitkan pada tahun 1999, Flaminggo London. Buku kedua ini Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa masyarakat dunia hanya perlu ditata kembali menjadi masyarakat *Quantum* yaitu sejumlah komunitas-komunitas kecil tatap muka yang berinteraksi secara diologis serupa dengan model dialogi internal yang terjadi dalam otak manusia. Mereka menyatakan, bahwa landasan fisika bagi keadaan manusia adalah fisika *Kondensasi Base Einstein Quantum*, Sel-sel syaraf yang menimbulkan *Koherensi* gelombang listrik magnet di otak.⁷⁸

⁷⁷ Arin Muflichatul, Ahmad Zahro, *Konsep Spiritual Qoutient...*, hlm. 43.

⁷⁸ Arif Muflihathul M, *Spiritual Qoutient Zohar dan Marshall...*, hlm. 81.

3. Teori Kecerdasan Ian Marshall dan Danah Zohar

Pertengahan tahun 2000 dunia pendidikan dan psikologi di hentakkan dengan penemuan barat modern tentang ukuran kecerdasan manusia setelah *Intelektual Quotient* dan *Emosional Quotient* yang mereka sebut dengan *Spiritual Intellegence* atau *Spiritual Quotient*. *Spiritual Intellegence* banyak menarik minat masyarakat biasa tak kecuali para tokoh Agama, termasuk para ulama Islam.

Hal ini disebabkan karena penggunaan istilah “Spiritual” yang biasanya identik dengan Agama yang disematkan dalam ukuran kecerdasan tersebut. Masalah spiritual manusia sebenarnya bukan hal yang baru, sejak lama hal ini telah disadari oleh para ahli psikologi. Banyak tokoh-tokoh yang telah mengkaji masalah ini, semisal Wiliam James dengan Bukwiya yang monumental “*The Varienties of Religion Experience*” yang mendokumentasikan berbagai macam pengalaman *Spiritual Qoutient* Zohar dan Marshall tidak memberikan batasan secara difinitif.

Akan tetapi mereka memberikan gambaran-gambaran dan penjelasan-penjelasan yang kesemuanya berkaitan dengan esensi dari kecerdasan spiritual. Menurut mereka kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah makna dan nilai. Sebuah kecerdasan yang akan membantu manusia untuk menempatkan tindakan dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih biasa dan kaya. Ia adalah kecerdasan yang dapat dipergunakan untuk menilai bahwa tindakan hidup seseorang lebih bermakna dan bernilai dibanding dengan orang lain. Lebih dari itu, menurut mereka kecerdasan spiritual adalah

“*Ultimate Intelligence*” kecerdasan tertinggi yang ada dan dimiliki manusia sekaligus sebagai syarat penting untuk dapat memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif.⁷⁹

Kecerdasan spiritual adalah perasaan terdalam akan makna dan nilai yang dapat mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Mereka juga mengatakan, *Spiritual Quotient* adalah “*Our conscience*” karena kecerdasan spiritual menurut mereka adalah “*Soul Intelligence*” yang dapat membantu manusia untuk membangun dirinya dengan utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Dan sebuah kecerdasan yang dapat menyembuhkan manusia dari penyakit spiritual (*Spiritual Phatoogi*) dan berbagai gangguan kesehatan mental (jiwa). Seperti keterpurukan, kehinaan, ketidakberdayaan, keputusaan, kecermasan, depresi dan stres.

Dikatakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berada di luar diri yang mempunyai hubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Ia adalah kesadaran yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada. Akan tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Karena kecerdasan spiritual tidak bergantung dengan budaya dan nilai-nilai yang telah ada dalam diri manusia, maka kecerdasan spiritual memungkinkan untuk menciptakan nilai-nilai itu sendiri.⁸⁰

Dengan demikian, maka kecerdasan spiritual akan mendahului budaya dan ekspresi agama apapun. Dalam kerangka inilah Zohar dan Marshall menyimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi

⁷⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 4.

⁸⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 9.

sebagian kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual tinggi. Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat *top down*, diwarisi dari pendeta, nabi dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi.⁸¹

Berdasarkan kajian kecerdasan *Spiritual Qoutient* Ian Marshall dan Danah Zohar tidak memberikan batasan secara difinitif. Akan tetapi mereka meberikan gambaran-gambaran dan penjelasan-penjelasan yang kesemuannya berkaitan dengan esensi dari SQ. Menurut merek kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia untuk menghadapi dan memecahkan beberapa persoalan yang berkaitan dengan masalah makna dan nilai. Sebuah kecerdasan yang akan membantu manusia untuk menempatkan tindakan dan hidupnya dalam konteks makna yang luas dan kaya, ia adalah kecerdasan yang dapat dipergunakan untuk menilai bahwa tindakan dan hidup seseorang lebih bermakna dan bernilai dibandingkan dengan orang lain.⁸²

Menurut Zohar dan Marshall untuk memperoleh kebermaknaan hidup banyak jalan yang dapat di tempuh. Kata mereka salah satu jalan untuk menjadikan hidup manusia lebih bermakna adalah dengan beragama. Selain itu, manusia juga akan menemukan makna hidupnya melalui bekerja, belajar, menolong sesama, melakukan intropeksi dan mengadakan perenungan tentang diri sendiri secara mendalam dan aktivitas-aktivitas lain yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Bahkan menurut mereka seseorang dapat memperoleh

⁸¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 35.

⁸² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 4.

kebermaknaan hidupnya ketika sedang menghadapi penderitaan, keterpurukan dan kesusahan atau saat seseorang menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Transendensi diri merupakan kualitas tertinggi dalam kehidupan spiritual manusia, dan dapat membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa dan tidak terbatas, baik di dalam maupun diluar diri kita. Transendensi diri merupakan unsur penting dalam kecerdasan spiritual, karena dengan kemampuan mentransedensi diri ini manusia dapat mencapai pusat (jantung) segala sesuatu. Berkaitan dengan ini, Ian Marshall dan Danah Zohar memberikan contoh di alam *analog* dengan mengutip pendapat Pare dan Llinas tentang transedensi yang menggambarkan “Seperti samudra yang transparan dan tenang yang diatasnya tercipta gelombang. Air samudra itu hadir dalam setiap gelombang. Itulah hakekat dari gelombang tetapi kita hanya bisa melihat gelombang itu”. Untuk lebih memperjelas gambaran tentang transendensi ini, Ian Marshall dan Danah Zohar juga mengutip pendapat fisikawan dari Jepang Michio Kaku, yang menggambarkan “Manusia di bumi ini seperti kelompok ikan yang berenang di sebuah mangkok, mereka tidak sadar bahwa mereka tinggal di sebuah mangkok yang diisi air. Kemudian salah satu ikan tersebut melompat tinggi keatas mangkok. Ia bisa melihat tempat asalnya dan teman-temannya dalam perspektif yang lebih tinggi. Disitu dia bisa tahu bahwa dunia yang ditempatinya hanyalah kecil dan ada dunia lain yang jauh lebih luas dengan medium yang bukan air”.

Kemampuan untuk melompat tinggi-tinggi inilah yang menggambarkan kemampuan kecerdasan spiritual seseorang. Sedangkan landasan atau dasar dari

kecerdasan spiritual, kata Ian Marshall dan Danah Zohar adalah adanya *God Spot* (Titik Tuhan) yang berada di *Lobus Temporal* otak manusia. Ditemukan oleh Ramanchandra dan Micheal Pasinger.⁸³

Daerah atau *Lobus Temporal* menurut Ian Marshall dan Danah Zohar (2000) berkaitan dengan system limbik, pusat emosi dan memori otak. Lebih lanjut kata mereka, pengalaman spiritual di bagian *Lobus Temporal* yang berlangsung beberapa detik saja akan mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi pelakunya dan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang. Hal ini didukung dengan hasil dari penelitian tentang aktivitas otak manusia dari Universal California San Diego yang menemukan daerah temporal sebagai salah satu lokasi yang mempunyai peranan penting dalam perasaan mistis dan spiritual manusia.⁸⁴

Gambaran dan penjelasan yang diberikan Zohar dan Marshall di atas, jelaslah bahwa mereka menekankan pada aspek nilai dan makna sebagai unsur terpenting dalam kecerdasan spiritual. Dengan demikian jantung atau intisari dari pemikiran kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall tidak lebih pada “ Proses pengalaman hidup manusia untuk lebih bermakna.” Unsur lain dari kecerdasan spiritual, menurut Zohar dan Marshall adalah transedensi diri. Transedensi adalah sesuatu yang membawa manusia mengatasi (*beyond*) mengatasi masa kini, mengatasi rasa suku dan duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa kita melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta

⁸³ Subandi, *Makalah Seminar Setengah hari*, (Yogyakarta: PW IJABI UGM, 2001), hlm. 21.

⁸⁴ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosisain dan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 127 .

menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita dalam konteks makna yang lebih luas.⁸⁵

Ada enam jalan menuju kecerdasan spiritual yaitu jenis-jenis kepribadian, kita bisa menggunakan kepribadian itu sebagai pembimbing, kita bisa menggunakan kepribadian itu sebagai pembimbing kita untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritual lebih tinggi. Berikut jenis-jenis kepribadian :

a. Jalan I Jalan Tugas

Jenis Kepribadian : Konvensional

Motivasi : Suka bergaul, rasa memiliki, keamanan

Arketipe : Saturnus, suku, peran serta dalam hal-hal mistis

Tekanan Agama : Kepatuhan

Praktek : Menjalankan tugas

Cakra : Dasar, akar (keagamaan, tatanan)

Pada jalan ini untuk bisa mendapatkan kecerdasan spiritual lebih tinggi :

- a) Harus mempunyai keinginan menjadi bagian kelompok
- b) Melakukan upaya batin untuk menjadi bagian dari padanya
- c) Sungguh-sungguh memilih untuk menjadi bagian dari padanya

Tetapi mungkin pada batasan ini manusia akan terjebak dengan sesuatu yang tampak dalam komunitas itu sendiri, manusia hanya akan mengikuti peraturan-peraturan dari komunitas itu yang mungkin juga komunitas ini bodoh secara spiritual. Setiap aspek yang tampaknya duniawi dan konvensional dianggap sesuatu yang abadi. Dan untuk mendapat cerdas secara spiritual, keabadian

⁸⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 60.

konvensional mencapainya dengan mengikuti niat kehidupannya yang paling dalam dan dengan melayani, dengan penuh kesadaran dan keteguhan, apa yang benar-benar saya cintai dan paling berniat bagi pribadinya.⁸⁶

b. Jalan II Pengasuhan

Jenis Kepribadian : Sosial

Motivasi : Kedekatan sebagai orang tua

Arketipe : Venus (*Aphrodite*), ibu yang agung, bumi

Tekanan Agama : Cinta, kasih sayang

Mitos : Ibu yang agung

Praktek : Mengasuh, melindungi dan menyembuhkan

Cakra : Sakral

Pada tipe kepribadian ini manusia cenderung pada melindungi, tetapi pada sisi lain terkadang ia melakukannya *over protective*, sehingga ia tidak peduli dengan orang-orang di sekelilingnya dan bahkan terkadang membuat orang-orang yang dicintainya menjadi terkekang kebebasannya. Hal ini terlalu sempit dan bodoh secara spiritual. Orang tua yang cerdas secara spiritual tidak akan memaksa nilai-nilai dan harapan sendiri kepada anaknya. Untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam jalan pengasuhan, seseorang yang berkepribadian sosial harus lebih terbuka kepada orang yang menjalin hubungan kasih dengannya. Harus belajar menerima dan mendengarkan dengan baik diri kita yang sejati. Harus mau

⁸⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*..., hlm. 199.

membuka diri, terbuka dan harus mengambil resiko mengungkapkan diri pada orang lain.⁸⁷

c. Jalan III Pengetahuan

Jenis Kepribadian : Investigative

Motivasi : Memahami, mengetahui, menjelajah

Arketipe : Merkurius (Hermes), api, udara, pembimbing

Tekanan Agama : Memahami, mempelajari

Praktek : Belajar, mengalami

Cakra : Solar Plexus (panas dan cahaya yang membara)

Adalah bodoh dalam spiritual dalam jalan pengetahuan orang-orang yang tidak pernah mau tahu dengan hal-hal yang lebih mendalam, atau orang-orang yang rela mengorbankan segalanya sampai ia mengabdikan kepada setan untuk bisa memperoleh pengetahuan. Demikian ada juga yang disibukan dengan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya itu. Begitupun sebaiknya orang yang selalu mencari nilai dengan rasa keingintahuannya, adalah orang yang cerdas secara spiritual dalam jalan pengetahuan kepribadian investigative adalah yang selalu terdorong untuk memahami, mengetahui dan menjelajahi dalam setiap persoalan.

Seorang yang cerdas secara spiritual, ia akan memulainya ia akan merenungkan melalui pemahaman kemudian mengambil kepurusan dengan kearifan dan selalu menggunakan perspektif yang lebih luas dimulai dari :

- a) Perenungan sederhana terhadap permasalahan
- b) Memikirkan perhatian pada pusat kesulitan

⁸⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)...*, hlm. 210 .

- c) Memikirkan bagaimana kesulitan itu timbul
- d) Memikirkan langkah-langkah berikutnya dan merenungkan yang mungkin terjadi

Dengan ini akan mendorong pada pemahaman kemungkinan pada peningkatan pemahaman atau mungkin bisa ditingkatkan. Secara singkat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada jalan pengetahuan adalah selalu merenungkan dan memahami pada setiap kejadian dan mencari alternatif dalam setiap langkah yang akan diambil.⁸⁸

d. Jalan IV Perubahan Pribadi

Jenis Kepribadian : Artistik

Motivasi : Kreativitas, etos, insting, kehidupan

Arketipe : Bulan, artemis, ketel, wanita bijaksana, bayangan

Mitos : perjalanan ke neraka, piala

Tekanan agama : Keutuhan pencarian, individuasi, ritual

Praktek : Pekerjaan Imajinatif, dialog

Cakra : Jantung (komitmen)

Jenis kepribadian arsitik, *per-se* perjalanan integrasi personal, pada tingkayan yang paling cerdas secara spiritual, pasti akan membawa kita ke wilayah integrasi transpersonal, menemukan aspek-aspek yang hilang atau terpecah-pecah dari diri yang paling dalam pada tingkatan-tingkatan jauh diluar ego dan kebudayaan yang paling dalam. Orang arsitik sangat mudah di bebani konflik, ini justru dapat memberi mereka sangat motivasi. Mereka mampu

⁸⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)...*, hlm. 204 .

mengenali dan mengalami ekstrim cahaya dan kegelapan, atau kegembiraan hati dan keputusan. Rasa takut atau upaya menghindari konflik ini sama artinya dengan berpaling dari kecerdasan spiritual, kerelaan menghadapi dan berusaha memecahkan konflik itu sama dengan berpaling padanya.⁸⁹

e. Jalan V persaudaraan

Jenis Kepribadian : Realistis

Motivasi : Membangun kewarganegaraan

Arketipe : Mars (Aries), Gaia, Adam kadmon, pedang

Tekanan Agama : Persaudaraan Universal, berkorban keadilan

Mitos : Jiwa dunia, jaring indra

Praktek : Pertukaran peran, membangun wdah dialog

Cakra : Leher (perjuangan melawan hal-hal sekunder)

Langkah pertama untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi bagi jenis kepribadian realistis pastilah perasaan yang tidak puas dengan dengan keadaan yang ada kebosanan dengan kepentingannya sendiri sempit, kesepian akibat kesepian akibat tidak adanya kontak emosional, frustasi dengan ketidakmampuan menyampaikan pikiran dan perasaan. Selanjutnya, ia harus jujur mengakui bahwa semua itu merupakan kegagalan akibat kelakuan nya sendiri. Bukan karena belum menemukan kelompok atau seseorang yang tepat untuk menemukan minat yang luar biasa tetapi ia harus ingin berubah, harus mendambakan memperluas diri dan minat.⁹⁰

⁸⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)...*, hlm. 215 .

⁹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence...*, hlm. 221 .

f. Jalan VI Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Jenis Kepribadian : Pengusaha

Motivasi : Kekuasaan, penembusan, pelayanan setia

Arketipe : Yupiter, ayah yang agung, nabi

Tekanan Agama : Menyerah, menyatu dengan tuhan

Mitos : Exodus, penyaliban, pohon Bodhi

Praktek : Pengetahuan tentang diri, meditasi, guruyoga

Cakra : Kuning (semangat, perintah)

Seorang yang efektif biasanya memiliki sikap yang ramah dan percaya diri yang kuat seorang pemimpin yang baik harus mampu berhubungan dengan anggota lain dalam kelompok, harus menjadi atau setidaknya tampak seorang yang mempunyai integritas yang dapat menilhami kelompoknya dengan cita-cita, ia tidak mementingkan dirinya sendiri dan ia melayani semuanya. Untuk bisa lebih cerdas dalam spiritual dalam jalan kepemimpinan ini dalah dengan pengabdian kepada kelompok, komunitas, bisnis, atau bangsanya dan yng terpenting adalah ia harus mampu menyerahkan (menghambakan) kepada Tuhannya ia memberikan pelayanan kepada siapa yang membutuhkannya.

B. Perbandingan Teori Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah

Zohar dengan Pendidikan Islam

Spiritual Qoutient adalah kecerdasan yang terletak di bagian dalam diri yang terhubung dengan kebijaksanaan dari luar ke ego atau pikiran sadar dengannya kita tidak hanya mengenali nilai-nilai yang ada tetapi dengannya kita secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. *Spiritual Qoutient* menurut Ian

Marshall dan Danah Zohar adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dengannya kita menyembuhkan diri kita sendiri dan dengannya kita menjadikan diri kita utuh.⁹¹ Kecerdasan spiritual adalah perasaan terdalam akan makna dan nilai yang dapat mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup.⁹²

Pendidikan Islam pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi yang unggul dan beradab. Tiga faktor pendidikan Islam bagi anak yaitu Alqur'an sumber pembentukan anak, kemudian mempelajari Al-Qur'an untuk melaksanakan perintah Allah dan kemudian pengislaman. Perbandingan keduanya antara teori kecerdasan spiritual dengan pendidikan Islam yaitu kecerdasan spiritual kecerdasan jiwa yang menjadikan diri kita utuh dengannya kita dapat menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai yang baru secara kreatif dan pendidikan Islam adalah pendidikan yang mendalami nilai-nilai keislaman dalam kehidupan seseorang agar terbentuknya manusia seutuhnya sesuai moral keislaman. Perbedaan juga terletak dari segi pengertian menurut tokoh muslim dan tokoh barat memiliki pengertian yang berbeda.⁹³

Berkaitan dengan *Spiritual Qoutient* ini, ternyata terdapat perbedaan dan persamaan antara tokoh yang kecenderungannya religius dan non religius. Berbeda pula antar pendapat Danah Zohar sebagai tokoh Barat, dengan para tokoh Muslim seperti Al-Ghazali, Ari Ginanjar, dan tokoh lainnya. Sebelum mengetahui

⁹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence...*, hlm. 8.

⁹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 9.

⁹³ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan lainnya, maka perlu kita ketahui tentang tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik yaitu :

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana untuk mencari jawaban yang mendasar.
9. Menjadi apa yang disebutkan oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konversi.⁹⁴

Indikator tersebut, bisa dipahami bahwa *Spiritual Qoutient* lebih pada pencapaian kebahagiaan hidup dunia, yang meliputi ketenangan jiwa, berkepribadian, kesabaran menghadapi masalah dan rasa sakit, mampu memilih sesuatu yang perlu, dan bahkan mencari hakikat kebenaran permasalahan yang ada dengan kaca mata keduniawian. Menurut Danah Zohar secara umum kita dapat meningkatkan *Spiritual Qoutient* dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk

⁹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 14.

mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.⁹⁵

Adapun penerapan *Spiritual Qoutient* menurut Danah Zohar bahwa agar kita menjadi kreatif . Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Kita menggunakan *Spiritual Qoutient* untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. *Spiritual Qoutient* menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. *Spiritual Qoutient* memberi kita suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. Lebih lanjut menurut Danah Zohar bahwa, seseorang yang memiliki *Spiritual Qoutient* tinggi mungkin menjalankan gama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka. Dengan demikian pula, seseorang yang ber-*Spiritual Qoutient* tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.⁹⁶

Kecerdasan spiritual kecerdasan yang bisa merubah kehidupan seseorang menjadi lebih berarti, kecerdasan spiritual kecerdasan yang mengembangkan kemampuan manusia untuk menjadi manusia yang bijaksana dan membawa manusia ke arah yang benar.

⁹⁵ Danah zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence...*, hlm.14 .

⁹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual ...*, hlm. 12.

C. Relevansi Teori Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan Pendidikan Islam

Kecerdasan spiritual sangat penting bagi kehidupan manusia, kecerdasan ini adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient*. Kecerdasan spiritual kecerdasan yang bisa menghadapi dan memecahkan makna dan nilai dalam kehidupan seseorang. Konsep *Spiritual Quotient* Danah Zohar dan Ian Marshall bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian utuh yang baik, sedangkan Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia sempurna sebagai hamba Allah, jika disatukan atau dikaitkan secara sinergi antara nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan menjadi sesuatu yang luar biasa bagi penulis karena dapat menggabungkan dua ilmu yang berbeda yaitu ilmu *Spiritual Quotient* dan Pendidikan Islam. Semua bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh manusia berakar pada potensi atau fitrah yang dianugerahkan oleh Allah, kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Fitrah adalah akar Ilahiyah yang diberikan Allah SWT semenjak ditiupkannya ruh ke dalam rahim ibu.⁹⁷

⁹⁷ Arif Muflihatul M, *Spiritual Quotient Zohar...*, hlm. 83.

Berikut penulisan dalam bentuk tabel perbedaan dan relevansi teori kecerdasan spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan pendidikan Islam :

Tema	Danah Zohar & Ian Marshall	Tokoh Muslim	Perbandingan	Relevansi
Defenisi	<i>Spiritual Qoutient</i> kecerdasan yang dengannya kita menyembuhkan diri kita sendiri dan dengannya kita menjadikan diri kita utuh	<i>Spiritual Qoutient</i> kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita untuk mengembangkan potensi dalam diri kita agar dapat bertaqwa kepada Allah	tokoh muslim mengarahkan <i>Spiritual Qoutient</i> ke arah ketaatan kepada Allah dalam pribadi yang sempurna, Ian Marshall dan Danah Zohar mengarahkan kepribadi diri manusia yang sempurna	Keterkaitan yang sama-sama mengembangkan potensi pada diri manusia, <i>Spiritual Qoutient</i> juga kecerdasan tertinggi yang harus dimiliki manusia
Tujuan	<i>Spiritual Qoutient</i> menjadikan manusia apa adanya memberi potensi untuk terus berkembang secara kreatif	<i>Spiritual Qoutient</i> mendidik hati, jiwa dan budi pekerti manusia untuk terus bermakrifat kepada Allah	Ian Marshall dan Danah Zohar mendidik atau menjadikan manusia yang sempurna secara utuh, dan tokoh muslim mendidik manusia menjadi pribadi yang sempurna di dalam urusan dunia maupun akhirat.	Keduanya bertujuan untuk mendidik atau mengembangkan potensi pada diri manusia untuk menjadi pribadi yang sempurna
<i>Spiritual Qoutient</i> pada pribadi manusia	<i>Spiritual Qoutient</i> yang berasal dari jiwa dan pikiran manusia	<i>Spiritual Qoutient</i> yang berasal dari pikiran dan hati manusia	<i>Spiritual Qoutient</i> Ian Marshall bersifat materi dan <i>Spiritual Qoutient</i> tokoh muslim bersifat	<i>Spiritual Qoutient</i> yang berkaitan antara pikiran jiwa dan hati manusia

			immateri dan berhubungan dengan Allah	
--	--	--	---	--

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia dan lebih berorientasi kepada pencapaian kebahagiaan dunia semata, sedangkan *Spiritual Qoutient* Pendidikan Islam lebih kepada pencapaian kebahagiaan dunia maupun akhirat. Jika keduanya dipergunakan secara ideal maka *Spiritual Qoutient* bisa diimplementasikan demi tercapainya kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat. Konsep kecerdasan spiritual yang telah di kemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh dan sempurna. Sedangkan Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia sempurna, manusia yang bisa mengaktualisasikan posisinya sebagai hamba Allah. Antara Danah Zohar dan Ian marshall dengan pendidikan Islam sama-sama bertujuan untuk menyempurnakan pribadi manusia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil analisis yang penulis lakukan dalam pembuatan skripsi ini yang berjudul “ Analisis Teori Kecerdasan Spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar Menurut Pendidikan Islam”, ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Danah Zohar dan Ian Marshall belum menyentuh nilai-nilai ketuhanan tetapi lebih ke kemanusiaan dan Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai ketuhanan di dalam kecerdasan spiritual, agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Dapat dilihat dari orientasi tujuan yaitu Ian Marshall dan Danah Zohar lebih menyempurnakan pribadi seseorang hanya untuk kemaslahatan kehidupan manusia di dunia saja, Pendidikan Islam menyempurnakan pribadi seseorang dalam kebutuhan jiwanya dalam kehidupan dunia juga kehidupan akhirat .
2. Relevansi teori kecerdasan spiritual Ian Marshall dan Danah Zohar dengan Pendidikan Islam, keduanya mempunyai kesamaan atau tujuan yang sama yaitu menanamkan nilai-nilai kebijakan sesama manusia serta mengembangkan potensi pada diri manusia untuk menjadi pribadi yang sempurna dan *Spiritual Qoutient* merupakan kecerdasan tertinggi yang harus dimiliki manusia, *Spiritual Qoutient* juga berkaitan antara pikiran jiwa dan hati manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan khusus nya bagi diri pribadi penulis sendiri dan umumnya para pembaca sebagai masukan dan pengingat :

1. Bagi mahasiswa/i pada umumnya, bersemangat progresif dengan pengetahuan yang luas untuk melakukan penelitian-penelitian khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Khusus bagi pendidik (Guru) baik dalam pendidikan formal maupun non formal, hendaknya memasukkan nilai-nilai spiritualitas dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam pendidikan, yaitu dengan cara memfokuskan dalam diri peserta didik melalui nilai-nilai kejujuran, kebajikan, keadilan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan sebagainya. Pendidik juga harus menerapkan sikap keteladanan dalam dirinya ketika ia mengajarkan pendidikan ruhani pada peserta didik.
3. Bagi orang tua harus bisa memelihara akhlak kepada anak-anak mereka dengan menanamkan atau mengembangkan pemikiran dan spiritual, agar dapat menjadi seorang muslim yang saleh yang akan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-kutub al-Mushriyyah, 1997
- Abdul Hamim. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Abdullah Nasih 'Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, Semarang: As-Syifa, 1981
- Abudin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agustian Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Ahmad Qodri Azizy. *Islam dan permasalahan sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Akmizulfianggara99, "Apa perbedaan antara latar belakang dan dasar pemikiran," <http://brainly.co.id>, diakses 25 Januari 2022.
- Ari Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Way165 Berdasarkan 1 Ikhlas 6 Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2005.
- Arif Muflihatul M, *Spiritual Qoutient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam*, Journal of Islamic Education, Vol. 2 No. 1, (Juni 2021).
- Arikunto. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2006.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Asad. M. Al-kalali. *Kamus Indonesia – Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, London: Great Britain, 2000.

_____. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001

_____. *SQ (Kecerdasan Spiritual) Terjemahan Rahmani Astuti* Bandung: Mizan, 2007.

Dapartemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemah*, (proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran Dep. Agama RI, Pelita III, 1980.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Djamaludin Anco dan Fuad Nashoro Suroso. *Psikologi Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.

Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Hilda Taba dalam Munzir Hitami. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite press, 2004.

Howard Gardner. *Multiple Intelligences*, Batam: Interaksa, 2002.

Hujair AH. Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003.

- Ibnu Hadjar. *Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Kerjasama Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Ismail. *Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Jalaluddin Rahmat. *Meraih Cinta Illahi : Pencerahan sufistik*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2000.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta: Gramedia, 2005.
- M.Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- M.Mudlofar, “Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Kependidikan Islam”. <http://ejournal.kopertais4.or.id>, diakses 8 Februari 2022.
- M.Rusli Amin. *Pencerahan Spiritual ; Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, Jakarta: Al-Mawardi Putra, 2002.
- M.Rusli Karim. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Alquran, 1973.
- Mardanis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta:Bumi Aksara, 1999.
- Marsha Sinetar. *Spiritual Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Muhammad Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1992.
- Munzir Hitami. *Menggaggas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Pusat bahasa. *kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Rahmat Hidayah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI, 2016.
- Ramayulis. *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Manar Juz VIII*, Beirut: Dar al-fikr, 1898.
- Subandi. *Makalah Seminar Setengah hari*, Yogyakarta: PW IJABI UGM, 2001.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- _____. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ* Jakarta:PT Gramedia Pustaka Umum, 2002.
- Syekhnurjati, *Biografi dan Karya Danah Zohar dan Ian Marshall*, <http://ss.syekhnurjati.ac.id>, diakses 16 februari 2022.
- Taufiq Pasiak. *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosisain dan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tony Buzan. *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Umar Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Yahya Jaya. *Spiritual Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994.

Zarkani Yahya. *Jalan Mengenal Tuhan Yogyakarta* : Pustaka Pesantren, 2010.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Telepo/Fax. (0651) 27569
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 698/UM.M5/Q/FAI/2021

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

- Menimbang: a. Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
- b. Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi S-1 Pada PTAI No. Dj.I/58/2010;
2. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2947/SK/BAN-PT/AK-PPJ/S/V/2020 tentang hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Tanggal/Bulan/Tahun : 21/10/2021

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : 1. Menunjuk saudara :
1. **Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag**
Sebagai Pembimbing I.
 2. **Dr. Hamdi Yusliani, S. Pd.I., M.A**
Sebagai Pembimbing II.

Untuk membimbing Skripsi :

N A M A : **Ade Nisa Aprilna**

N P M : 1805110003

J U R U S A N : Pendidikan Agama Islam

J U D U L : Analisis Teori Kecerdasan Spiritual Ian Marshal dan Danah Zohar Menurut Pendidikan Islam

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku;
3. Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan.
4. Segala sesuatu akan dirobah dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.
Pada Tanggal : 25 Oktober 2021



Tembusan :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh.
3. Mahasiswa Yang bersangkutan.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ade Nisa Aprilna
Tempat / Tanggal lahir : Banda Aceh / 04 April 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswi
Nama Orang Tua :
Ayah : Husni
Ibu : Aminah
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
Alamat : Lampeuneurut UB, Aceh Besar

Riwayat Pendidikan :

- a. SDN 60 Banda Aceh Tamat Tahun 2011
- b. SMPN 14 Banda Aceh Tamat Tahun 2014
- c. SMKN 3 Banda Aceh Tamat Tahun 2017

Banda Aceh, 20 Agustus 2022

Ade Nisa Aprilna